

BAB II

PELAKSANAAN SUPERVISI PENGAWAS PAI PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK

A. Pelaksanaan Supervisi Pengawas

1. Pengertian Pelaksanaan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia makna dari pelaksanaan adalah implementasi atau penerapan.¹ Pengertian pelaksanaan menurut Westra adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.

Menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo, pelaksanaan ialah sebagai proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek.

Siagian S.P mengemukakan bahawa Pengertian Pelaksanaan merupakan keseluruhan proses pemberian motivasi bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga pada akhirnya mereka mau bekerja secara ikhlas agar tercapai tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Jakarta,1991), hal. 374

Lembaga Administrasi Negara RI merumuskan Pengertian Pelaksanaan adalah upaya agar tiap pegawai atau tiap anggota organisasi berkeinginan dan berusaha mencapai tujuan yang telah direncanakan.²

Sedangkan pelaksanaan supervisi disini merupakan kegiatan nyata yang dilakukan oleh supervisor terhadap perbaikan kualitas guru. Yaitu kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan oleh supervisor terhadap guru agar hasil yang diinginkan sesuai dengan perencanaan. Tim Pakar Manajemen Pendidikan berpendapat, bahwa supervisi tidak berhenti pada selesainya pemberian bantuan dan terlaksananya tehnik supervisi, melainkan adanya *follow up* untuk melihat keberhasilan proses dan hasil pelaksanaan supervisi, sehingga kegiatan evaluasi perlu dilaksanakan.³ Oleh karena itu dalam pelaksanaan supervisi tidak hanya perencanaan, persiapan pelaksanaan dan pelaksanaan saja, tetapi perlu dilakukan evaluasi dan tindak lanjut untuk menentukan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

2. Pengertian supervisi

Istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris terdiri dari dua kata, yaitu *super* yang artinya “di atas”, dan *vision*, mempunyai arti “melihat”, maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai “melihat dari atas”, yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang

² Rahardjo Adisasmita, *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*, (Yogyakarta : Graha Ilmu : Yogyakarta, 2011), hal.53

³ Tim Pakar Manajemen Pendidikan, 2004, hal. 53

dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.⁴

Secara etimologi istilah supervisi berasal dari dua kata, yaitu “super” dan “vision”. Dalam Webster’s World Dictionari istilah super berarti “*higher in rank or position than, superior to (superintendent) a greater or better than others*” sedangkan kata vision berarti “*the ability to perceive something not actually visible, as through mental acutness or keen foresight*”.⁵

Secara terminologi banyak ahli mengatakan bahwa supervisi adalah kepengawasan yang diartikan sebagai *controlling* . Dalam buku Nur Aedi “Pengawasan Pendidikan “ Wehrich dan Koontz mengatakan “*The managerial functional of controlling is measurement and correction of performance in order to make sure enterprise objectives and the plans devised to attain them are being accomplished.*”⁶ Kepengawasan sangat kuat kaitannya dengan implementasi dari program yang telah direncanakan. Pendapat lain dikemukakan oleh Schermerhorn yang menyatakan bahwa kepengawasan adalah *the process of monitoring performance and talking action to ensure desired results*. Artinya pengawasan adalah proses memantau kinerja dan pengambilan tindakan untuk memastikan mencapai keinginan yang dikehendaki.⁷ Mulyasa menyatakan bahwa :

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 154.

⁵ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional*, (Alfabeta : Bandung, 2010), hal. 38

⁶ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 2

⁷ *Ibid*

“Supervision is a process designed to help teacher and supervisor learn more about their practice; to be better able to use their knowledge and skill to better serve parent and school; and to make the school a more effective learning community”⁸

Kutipan diatas menunjukkan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu guru dan supervisor dalam menjalani tugas di sekolah agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuan mereka untuk memberikan pelayanan yang lebih baik pada peserta didik dan sekolah serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang efektif

Ametembun mengemukakan supervisi dalam konteks pendidikan yaitu sebagai perbaikan dan/atau peningkatan kualitas pendidikan (termasuk pengajaran) pada umumnya dan kualitas mengajar guru-guru dan kualitas belajar peserta didik pada khususnya.⁹ Ametembun juga merumuskan bahwa supervisi pendidikan adalah pembinaan ke arah perbaikan situasi pendidikan. Pembinaan yang dimaksud yaitu berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan (termasuk pengajaran) pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar pada khususnya.¹⁰

Supervisi juga dapat diartikan sebagai kegiatan pengamatan untuk menemukan tindak selanjutnya. Seperti yang dikemukakan oleh Peterson dalam buku “Supervisi Profesional” karangan Dadang Suhardan, *Supervision is the direct observation of subordinates work, is followed by positive or corrective*

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional : Dalam Konteks menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 111.

⁹ N. A Ametembun, *Supervisi Pendidikan Penuntun Bagi Para Penilik Pengawas, Kepala Sekolah dan Guru-guru*, (Bandung : Suri, 2006), hal. 11.

¹⁰ *Ibid.*

feed back, yang berarti supervisi merupakan observasi yang langsung terhadap pemberian *feed back* atau umpan balik yang positif berupa perbaikan.¹¹

Supervisi menurut Hadari Nawawi adalah kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh seorang pejabat terhadap bawahannya untuk melakukan tugas-tugas dan kewajibannya dengan baik sesuai dengan pertelaan tugas yang digariskan, pengertiannya lebih menekankan kepada pengawasan murni dalam arti kontrol kegiatan dari seorang atasan terhadap bawahannya, agar melaksanakan kewajiban dengan sebaik – baiknya. Pengertian ini tidak memberi tekanan pada pemberian bantuan dan bimbingan bagaimana memperbaiki mutu pekerjaan, melainkan pada pelaksanaan tugas sesuai pertelaan tugas yang digariskan.

Supervisi merupakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan teknis edukatif disekolah, bukan sekedar pengawasan terhadap fisik material. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap murid yang belajar dan pengawasan terhadap situasi yang menjadi penyebabnya. Aktivasnya dilakukan dengan cara mengidentifikasi kelemahan – kelemahan pembelajaran untuk diperbaiki, apa yang menjadi penyebabnya, dan mengapa guru tidak berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik.¹²

Association of Supervisi and Curriculum Developmen atau organisasi perkumpulan para supervisor dan pengembangan kurikulum, yang beranggotakan para pakar supervisi dan pengembangan kurikulum mengatakan bahwa supervisi dapat diartikan admistrasi, evaluasi manajemen dan pengawasan.

Dalam buku “Supervisi Pembelajaran” yang ditulis oleh Daryanto dan Tutik Rahmawati, beberapa pakar ahli supervisi mendefinisikan supervisi tersebut sebagai berikut :

1. *Good Carter*

Supervisi adalah usaha dari petugas – petugas sekolah dalam memimpin guru – guru dan petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran termasuk menstimulir,

¹¹ Dadang Suhardan, *hal. 38*

¹² *Ibid, hal. 39*

menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru – guru dan merevisi tujuan – tujuan pendidikan, bahan – bahan pengajaran, dan metode pengajaran juga evaluasi pengajaran.

2. Boardman

Supervisi merupakan salah satu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru – guru disekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap – tiap peserta didik secara kontinu pula serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.

3. Wilem Mantja

Supervisi dapat diartikan sebagai kegiatan supervisor yang dilakukan untuk perbaikan proses belajar mengajar. Wilem memandang jika supervisi sebagai kegiatan untuk perbaikan guru, peserta didik dan peningkatan mutu pendidikan.

4. Kimball Wiles

Menurut Kimball “*Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation.*” Kimball berpendapat bahwa faktor manusia yang memiliki kecakapan (*skill*) sangat penting untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih baik.

5. Ross L

Supervisi adalah pelayanan kepada guru – guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum. Ross memandang supervisi sebagai pelayanan kepada guru – guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan.¹³

Dalam bahasa Arab, pengawasan di sebut ar- riqbah berasal dari kata raqaba, sedangkan pelakunya disebut Ar- Raqib.

Kata Ar- Raqib memiliki akar kata ra, qaf, dan ba’ makna dasarnya adalah tampil tegak lurus untuk memelihara sesuatu. Pengawas adalah raqib, karena Dia tampil memperhatikan dan mengawasi untuk memelihara yang diawasi. Siapa yang memelihara sesuatu dan tidak lengah terhadapnya, memperhatikannya dengan perhatiannya dengan perhatian bersinambung, menjadikan yang disaksikan bila dilarang melakukan sesuatu, tidak akan melakukannya, maka siapa yang demikian itu halnya dinamai raqib. Karena sifat ini berkaitan dengan ilmu serta pemeliharaan, tetapi dari sisi bahwa hal tersebut terlaksana secara bersinambung, demikian menurut Imam Ghazali seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab.¹⁴

¹³ Daryanto dan Tuti Rahmawati, *Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2015), hal. 2 - 3

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2000), hal. 319

Dalam Al- Qur'an kata menunjukkan pengawasan terdapat pada sejumlah ayat. Ada yang menjelaskan sebagai sifat Allah, dan ada yang merupakan tugas malaikat.

Pertama Q.S An- Nisa' ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا (النساء: ١)

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Dalam tafsir al misbah kata *kaana* merupakan kata petunjuk terhadap pengawasan yang berarti *Maha pengawas terhadap kamu*.

Kedua Q.S Al- Ahzab ayat 52

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا
مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا (٥٢)

“Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan lain setelah itu, dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain) meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki. Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu “

Ketiga Q.S Al – Maidah ayat 117-118

“Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (Yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka.

Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu . Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"

Keempat Q.S. Al- Qaf ayat 18

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."

Kelima Q.S Hud ayat 93

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu". (11: 93)

Dari ayat – ayat Al –Qur’an diatas, pada surat An- Nisa’ ayat 1 dan surat Al- Ahzab ayat 52 menjelaskan bahwa raqib adalah sifat Allah dalam konteks tuntutan menyangkut kehidupan dalam rumah tangga serta hubungan silaturrahim. Sedangkan pada surat Al- Maidah ayat 117-118 menjelaskan tentang pemeliharaan dan pengampunan sebagai jawaban nabi Isa As yang diabadikan dalam Al- Qur’an.¹⁵ Pada surat Qaf ayat 18 tentang pengawasan malaikat terhadap aktivitas dan ucapan manusia. Dan surat Hud ayat 93 menjelaskan tentang pengawasan nabi Syu’aib As kepada kaumnya.

Dalam konsep Islam pengawasan yang terbaik itu adalah pengawasan yang berasal dari dalam diri sendiri dan bertitik tolak pada tauhid dan keimanan

¹⁵ Prof. DR. H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al- Azhar Juzu’ 7*, (Jakarta : Pustaka Panjimas,1983), *hal.99-101*

kepada Allah Swt. Seseorang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hambanya, maka ia akan bertindak hati-hati. Ketika sendiri, ia yakin bahwa Allah adalah yang kedua dan ketika berdua ia yakin bahwa Allah yang ketiga. Seperti diungkap dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 7 :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَا يَكُونُ مِنْ جَوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya “*Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang Telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu*” (QS. Al-Mujadalah: 7).¹⁶

Dalam kaitannya dengan kinerja pengawas PAI dapat dilihat dari sejauh mana pengawas tersebut berperan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi dengan batas tanggungjawabnya dan wewenangnya dalam berkontribusi pemberdayaan pada guru PAI di sekolah serta tentunya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Sebagaimana firman Allah:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۚ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya “*Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu*

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 433.

*diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan” (QS. At-Taubah: 105).*¹⁷

Beberapa hadits Rasulullah Saw juga menganjurkan perlunya melaksanakan pengawasan atau evaluasi dalam setiap pekerjaan. Ajaran Islam sangat memperhatikan adanya bentuk pengawasan terhadap diri terlebih dahulu sebelum melakukan pengawasan terhadap orang lain. Hal ini antara lain berdasarkan hadits Rasulullah Saw sebagai berikut:

حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا ونوا أعمالكم قبل أن توزن (الحديث)

Artinya: “*Periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain. Lihatlah terlebih dahulu atas kerjamu sebelum melihat kerja orang lain.*” (HR. Tirmidzi: 2383).

Dalam pandangan Islam segala sesuatu harus dilakukan secara terencana, dan teratur. Tidak terkecuali dengan proses kegiatan belajar-mengajar yang merupakan hal yang harus diperhatikan, karena substansi dari pembelajaran adalah membantu siswa agar mereka dapat belajar secara baik dan maksimal. Manajemen dalam hal ini berarti mengatur atau mengelola sesuatu hal agar menjadi baik.

شَيْءٌ كُلٌّ عَلَىٰ لَأَحْسَانًا كَتَبَ اللَّهُ إِنَّ

Artinya: “*Sesungguhnya mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu.*” (HR. Bukhari: 6010).

Berdasarkan hadits di atas, pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

¹⁷ *Ibid., hal. 162.*

Pengawasan di dalam ajaran Islam, paling tidak terbagi kepada 2 (dua) hal: *pertama*, pengawasan yang berasal dari diri, yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Orang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hamba-Nya, maka orang itu akan bertindak hati-hati. Selain itu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, dan tuntas) (HR. Thabrani).*

Tujuan melakukan pengawasan, pengendalian dan koreksi adalah untuk mencegah seseorang jatuh terjerumus kepada sesuatu yang salah. Tujuan lainnya adalah agar kualitas kehidupan terus meningkat. Inilah yang dimaksud dengan tausiyah, dan bukan untuk menjatuhkan.

Supervisi secara umum adalah usaha memberi layanan kepada guru – guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran.¹⁸ Pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2009 Tentang Pemenuhan beban Kerja Guru Dan Pengawas Satuan Pendidikan, Pasal 4, ayat 3 dijelaskan bahwa Pengawasan tersebut meliputi :

- a. Mengawasi, memantau, mengelola, dan melaporkan hasil pelaksanaan delapan standar nasional pendidikan pada satuan pendidikan
- b. Membimbing satuan pendidikan untuk meningkatkan atau mempertahankan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan.

¹⁸ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 19

Menurut Nur Aedi dalam bukunya “Pengawasan Pendidikan”, dijelaskan supervisi adalah pengawasan profesional dalam bidang akademik, dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pembelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawas biasa.¹⁹

Sedangkan menurut Ali Imron dalam bukunya “Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan”, supervisi pembelajaran adalah

1. Serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional
2. Layanan profesional tersebut diberikan oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, penilik sekolah, pengawas dan ahli lainnya) kepada guru.
3. Maksud layanan profesional tersebut adalah agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai.²⁰ Ngalim purwanto berpendapat bahwa supervisi adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.²¹ Kegiatan supervisi adalah suatu kegiatan yang bersahaja dan bukan kegiatan sementara atau tiba-tiba (*incidental*). Sebab kegiatan supervisi untuk membina dan membantu guru meningkatkan kemampuan dan keahliannya dalam melaksanakan tugas belajar mengajar (proses pembelajaran).

¹⁹ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan* , hal. 13

²⁰ Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 8

²¹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* , (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hal.76

Maka dalam mengimplementasikan supervisi harus dilakukan secara terencana dan sistematis, artinya sebelum melakukan atau menjalankan kegiatan supervisi terlebih dahulu segala sesuatunya harus diperhitungkan yaitu terkait komponen apa yang akan disupervisi, pendekatan dan teknik bagaimana yang kiranya tepat untuk dilakukan dan langkah-langkah apa yang cocok dan dapat diterapkan. Sehingga antara satu upaya ke upaya yang lain dalam membina dan membantu guru dapat saling bersinergi dan menghasilkan sebuah hasil yang optimal.

Dari pengertian –pengertian diatas jelas bahwa supervisi merupakan bentuk layanan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran.

Orang yang berada di balik pelaksanaan supervisi disebut supervisor atau bisa juga disebut sebagai seorang inspektur yang bearti orang yang memeriksa atau melihat untuk mencari kesalahan. Seorang supervisor atau inspektur melakukan *controlling* (mengontrol), *correcting* (memeriksa), *judging* (menilai), *directing* (mengarahkan) dan *demonstration* (memperlihatkan)

3. Tujuan Supervisi

Pada setiap pekerjaan atau kegiatan tentu mempunyai tujuan yang akan dicapai, atau melalui suatu kegiatan yang dilakukan ada sesuatu yang menjadi harapan untuk diraih. Sebagaimana tercantum dalam pengertiannya, tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah lainnya) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas

kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugasnya, yaitu melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut A. Piet Sahertian menyatakan supervisi merupakan teknik layanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.²²

Imam Soepandi menyebutkan bahwa supervisi pendidikan bertujuan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar.²³

Sementara Zainal Aqip dan Elham Rohmanto berpendapat tujuan supervisi untuk memperbaiki tujuan pembelajaran, memperbaiki bahan ajar, memperbaiki pendekatan, model, teknik pembelajaran, memperbaiki pembimbingan siswa dan memperbaiki sikap guru.²⁴

Menurut Sagala, tujuan supervisi pendidikan beserta pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan seorang supervisor antara lain : a) membantu guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan yang sebenarnya dan tujuan khusus sekolah dalam usaha mencapai tujuan pengetahuan yang diperlukan seorang supervisor, b) membantu guru melihat dengan lebih jelas persoalan dan kebutuhan siswa dan membantu mereka sedapat mungkin agar dapat memenuhi kebutuhan itu, c) membantu guru-guru mengembangkan kecakapan mengajar yang lebih besar.²⁵

Secara operasional dapat dikemukakan beberapa tujuan konkrit dari supervisi, yaitu :

1. Meningkatkan mutu kinerja guru dengan cara :

²² A. Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknis Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 18.

²³ Imam Soepandi, *Dasar-dasar Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta : Dep. Pendidikan Nasional, 1998), hal. 65.

²⁴ Zainal Aqip , Elham Rohmanto, *Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah, Cetakan ke II*, (Bandung : CP. Yrama Widya, 2008), hal. 201.

²⁵ Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan, Cet. Ke. III*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hal. 100.

- a. Membantu guru dalam memahami tujuan pendidikan dan apa peran sekolah dalam mencapai tujuan tersebut.
 - b. Membantu guru dalam melihat secara lebih jelas dalam memahami keadaan dan kebutuhan peserta didiknya.
 - c. Membentuk moral kelompok yang kuat dan mempersatukan guru dalam satu tim yang efektif, bekerjasama secara akrab dan bersahabat serta saling menghargai satu sama lainnya.
 - d. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
 - e. Meningkatkan kualitas pengajaran guru baik itu dari segi strategi, keahlian dan alat pengajaran.
 - f. Menyediakan sebuah sistem yang berupa menggunakan teknologi yang dapat membantu guru dalam pembelajaran
 - g. Sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan bagi kepala sekolah untuk reposisi guru.
2. Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik.
 3. Meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan peserta didik.
 4. Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal yang selanjutnya peserta didik dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.

5. Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga tercapai situasi yang tenang dan tentram serta kondusif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.²⁶

Dari beberapa pendapat tentang tujuan supervisi pendidikan (akademik) di atas, ternyata sangat luas cakupannya, namun dipahami tujuan utama supervisi pendidikan adalah untuk membantu guru dalam mengembangkan situasi belajar mengajar kearah yang lebih baik, yang ditandai meningkatnya efektifitas dan efisiensi belajar mengajar, penyelenggaraan bidang edukatif disekolah sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan, sehingga berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang optimal.

Situasi pembelajaran tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ismail Sukardi : bahwa situasi belajar mengajar atau disebut juga pembelajaran adalah suatu kegiatan pendidikan yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi ini dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum kegiatan dilakukan. Pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar disebut sukses jika terjadi perubahan perilaku pada anak didik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.²⁷

Pernyataan tentang situasi belajar mengajar yang dikemukakan Ismail Sukardi diatas dapat di interpretasikan bahwa kondisi belajar mengajar atau pembelajaran yang baik adalah apabila pelaksanaannya berdasarkan perencanaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Artinya telah dirumuskan sesuatu yang berkait dan selaras dengan kegiatan pembelajaran, seperti misalnya materi ajar dengan pendekatan, metode, media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan

²⁶ Daryanto dan Tutik, *Supervisi Pembelajaran*, hal. 35

²⁷ Ismail Sukardi, *Model dan Metode Pembelajaran Modern Suatu Pengantar*, (Tunas Gemilang : 2011), hal. 1

tingkat dan keunikan siswa, sampai kepada rumusan tujuan dan sebagainya yang sudah dimuat di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Di sisi lain hal tersebut merupakan indikasi dari kesungguhan dan keprofesionalan seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga terwujud pembelajaran lancar, siswa aktif dan sukses mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan hasil yang optimal, yang ditandai adanya perubahan perilaku yang lebih baik pada anak didik, menyangkut aspek kognitif, afektif maupaun psikomotorik.

4. Fungsi Supervisi

Fungsi supervisi mencakup kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dalam pembangkitan semangat, kerjasama guru-guru, pemenuhan alat-alat dan perlengkapan sekolah demi kelancaran pengajaran. Pengembangan dan pembinaan pengetahuan serta kerjasama antara sekolah dan masyarakat, yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Praktek supervisi, supervisor dan guru-guru tidak diperlakukan sebagai bawahan, melainkan sebagai rekan sejawat, tata kerja yang dikembangkan adalah bekerjasama. Pendekatan prilaku supervisi adalah menciptakan dan menjaga keselarasan antara tujuan-tujuan kepentingan pribadi (*Personal needs*) dan tujuan-tujuan organisasi (*institutional goals*) melalui kerja *team* dan evaluasi terhadap sasaran supervisi.

Dari paparan diatas dengan jelas terlihat bahwa untuk mencapai tujuan supervisi yang ingin dicapai perlu mewujudkan pelaksanaan supervisi yang dapat diterima oleh para guru, sehingga mengandung makna positif bagi mereka,

dan terasa ada andil pembinaan, bantuan yang diberikan dalam perbaikan profesi yang mereka geluti.

menurut Piet Sahertian fungsi utama supervisi ialah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik.²⁸ Maka apabila supervisi tidak berfungsi oleh supervisor (kepala sekolah), sebagaimana dinyatakan dalam hasil riset Balitbang Depdikbud (1984) banyak guru yang memiliki potensi besar untuk berkembang lepas begitu saja kemampuannya dan tak dapat dimanfaatkan oleh sekolah ataupun guru lainnya karena ketidaktahuan cara-cara memanfaatkannya.²⁹

Hal tersebut menunjukkan ketidak jelian supervisor, dalam artian tidak berfungsi maksimal pelaksanaan supervisi kepada guru. Padahal supervisi yang dilakukan seharusnya dalam menjalankan tugas supervisinya dapat mengetahui potensi yang terefleksi oleh masing-masing guru, baik dari supervisi proses pembelajaran maupun dari dialog dan diskusi dalam rapat-rapat yang diadakan sekolah.

Fungsi supervisi dapat menemukan kegiatan yang sudah sesuai dengan tujuan dapat menemukan kegiatan yang belum sesuai dengan tujuan, dapat memberi keterangan tentang apa yang perlu dibenahi lebih dahulu (diprioritaskan) dapat diketahui petugas (guru) yang perlu di bina. Dan melalui supervisi dapat mengetahui buku yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran, dapat mengetahui kelemahan kurikulum. Melalui supervisi mutu proses belajar mengajar dapat ditingkatkan serta melalui supervisi suatu yang baik dapat dipertahankan.³⁰

Melihat dari pendapat diatas dipahami supervisi sungguh mempunyai fungsi atau kegunaan yang mendasar untuk mengetahui hal-hal yang perlu

²⁸ Sahertian, *Konsep Dasar...*, hal. 21.

²⁹ Suhardan, *Supervisi Profesional...*, hal. 68.

³⁰ Aqif dan Romanto, *Profesionalisme Guru...*, hal. 192-193.

dikembangkan, perlu diluruskan atau diarahkan dan atau yang harus dipertahankan terkait dengan kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan supervisi akan mengetahui tentang apa yang menjadi kebutuhan, mana yang menjadi prioritas perlu diperbaiki apakah berkenaan dengan sikap, keterampilan, kemampuan maupun persiapan, tentang pengelolaan kelas, penguasaan materi dan atau tentang menciptakan sebuah iklim yang kondusif dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Setelah melihat fungsi supervisi tersebut, maka supervisi perlu dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan guna untuk menilai, mengetahui sesuatu yang menjadi kebutuhan yang perlu dan harus dipenuhi dan dikembangkan disekolah pada umumnya dan pada kegiatan pembelajaran khususnya.

Apalagi melihat dinamika temporer perkembangan dunia pendidikan sekarang yang bergerak begitu cepat seperti halnya perubahan dan perkembangan kurikulum, penggunaan media dan metode pendidikan maka kontinuitas supervisi itu logis dilakukan dan berfungsi dalam pembina peningkatan kualitas profesionalitas guru sehingga benar-benar dapat dirasakan manfaatnya untuk kemajuan pendidikan.

Tingkat kualitas kemampuan guru dalam membelajarkan peserta didik inilah yang menyebabkan tingginya kualitas pembelajaran, sehingga berdampak kepada tingginya kualitas lembaga pendidikan disekolah. Guru merupakan penyebab tingginya mutu sekolah. Sekolah yang ditandai guru berkualitas akan

mempertinggi mutu lembaganya. Program yang canggih akan tetap membisu, akan tetap tidak bermakna dan hanya merupakan dokumen tertulis yang indah dalam bentuk visi dan misi, manakala guru tidak mampu menterjemahkannya dalam kegiatan operasional pembelajaran di kelas.³¹

Dengan informasi baru guru akan dapat menyikapi bagaimana melaksanakan tugasnya. Wawasan guru yang luas dan *up to date* akan membantu dirinya dalam melaksanakan tugas mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah sesuai dengan kebutuhan yang harus dijalankannya.³² Artinya apabila wawasan guru sesuai dengan perkembangan, selaras dengan tuntutan perkembangan pendidikan akan tercipta suatu situasi yang kondusif, produktif dan efektif sesuai dengan perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

Dari beberapa penjelasan tentang fungsi supervisi diatas maka dapat diklasifikasikan bahwa fungsi supervisi antara lain fungsi pengembangan meningkatkan kemampuan, sikap dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, fungsi motivasi yaitu untuk menumbuhkan semangat dan etos kerja, fungsi kontrol yaitu memungkinkan supervisor observasi, evaluasi terhadap pelaksanaan tugas guru, mengetahui keunggulan dan kelemahan serta yang menjadi kebutuhan guru dalam kegiatan pembelajaran.

5. Instrumen-instrumen Supervisi Akademik

Untuk melaksanakan supervisi perlu menggunakan instrumen guna untuk membantu dan menjaga objektivitas, validitas hasil supervisi. Karena itu

³¹ Suhardan, *Supervisi Profesional...*, hal. 70.

³² *Ibid.*, hal. 56.

instrumen merupakan alat untuk merekam data dari semua hasil pengamatan ketika guru melaksanakan pembelajaran.

Seorang pengawas yang akan melaksanakan kegiatan supervisi harus menyiapkan perlengkapan supervisi, instrumen sesuai dengan tujuan, sasaran, objek metode, teknik dan pendekatan yang direncanakan dan instrumen yang sesuai berupa format-format supervisi.³³ Dalam supervisi juga perlu dipersiapkan oleh supervisor mengenai alat-alat yang akan di pakai mengobservasi dan merekam atau memotret data.³⁴

Kegiatan untuk memantapkan instrumen supervisi dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok oleh para supervisor tentang instrumen supervisi akademik maupun instrumen supervisi non akademik. Dalam memantapkan instrumen supervisi dikelompokkan menjadi :

- 1) Persiapan guru untuk mengajar terdiri dari silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), program tahunan, program semester, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, pengawasan proses pembelajaran.
- 2) Instrumen supervisi kegiatan belajar mengajar, berupa :
 - a. Lembar pengamatan
 - b. Suplemen observasi (keterampilan mengajar, karakteristik mata pelajaran, pendekatan klinis dan sebagainya)
 - c. Komponen dan kelengkapan instrumen, baik instrumen supervisi akademik maupun instrumen supervisi non akademik

³³ *Ibid.*, hal. 12.

³⁴ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual, Cet. Pertama*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 139.

- d. Penggandaan instrumen dan informasi kepada guru bidang studi binaan untuk instrumen non akademik

Dengan demikian, dalam tindak lanjut supervisi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Dalam pelaksanaannya kegiatan tindak lanjut supervisi akademik sasaran utamanya adalah kegiatan belajar mengajar
- b) Hasil analisis, catatan supervisor dapat dimanfaatkan untuk perkembangan keterampilan mengajar guru atau meningkatkan profesionalisme guru, setidak-tidaknya dapat mengurangi kendala-kendala yang muncul atau yang mungkin akan muncul
- c) Umpan balik akan memberi pertolongan bagi supervisor dalam melaksanakan tindak lanjut supervisi
- d) Dari umpan balik itu pula dapat tercipta suasana komunikasi yang tidak menimbulkan ketegangan, menonjolkan otoritas yang mereka miliki memberi kesempatan untuk mendorong guru memperbaiki penampilan, serta kinerjanya.

Kemudian pada tahap berikutnya setelah supervisi dilaksanakan, diadakan tindak lanjut. Artinya setelah supervisi dilaksanakan diadakan suatu pertemuan, guru diajak berdialog atau berdiskusi tentang data yang ada pada instrumen sebagai dasar atau bahan yang didialogkan atau didiskusikan tentu dengan pendekatan, teknik atau cara yang dapat mereka terima dan dapat membuat mereka merasa mempunyai kedekatan atau keintiman dan bahkan diharapkan

dengan dialog dan diskusi tersebut justru mereka sendiri yang menemukan kelemahan dan kekurangannya dan dengan jujur mereka mengakuinya.

Dialog dan diskusi setelah guru di supervisi dapat dikatakan salah satu bentuk pembinaan dan evaluasi yang dapat menumbuhkan kesadaran guru atau mungkin menjadi langkah awal bagi mereka untuk berbenah diri terkait kompetensi dalam mengembangkan profesinya.

Maka rekaman data pada instrumen yang telah dibicarakan atau didiskusikan bersama yang sekaligus merupakan evaluasi berarti supervisor mengetahui kelemahan dan kekurangan yang dimiliki guru, seperti pelaksanaan kurikulum (silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, sarana dan prasarana) kondisi proses pembelajaran dalam arti luas serta sikap dan minat siswa yang satu dengan yang lainnya. Maka langkah berikutnya supervisor membantu dan membina guru dengan cara memberikan petunjuk, penerangan, pelatihan agar mereka dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam mengajar. Kesemuanya itu menjadi pedoman untuk membantu dan membina guru, memberikan petunjuk penerangan dan pelatihan agar mereka dapat meningkatkan keterampilan dan membantu menghadapi dan menyelesaikan masalah.³⁵

Adapun cara-cara melaksanakan tindak lanjut hasil supervisi akademik yaitu :

- a) Mengakaji rangkuman hasil penilaian

³⁵ Jamal Ma`mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, (Jakarta : Diva Pers, 2012), hal. 48.

- b) Apabila ternyata tujuan supervisi akademik dan standar-standar pembelajaran belum tercapai, maka sebaiknya dilakukan penilaian ulang terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap guru yang menjadi tujuan pembinaan
- c) Apabila ternyata memang tujuannya belum tercapai maka mulailah merancang kembali program supervisi akademik guru untuk masa berikutnya
- d) Membuat rencana aksi supervisi akademik berikutnya
- e) Mengimplementasikan rencana aksi tersebut pada masa berikutnya
- f) Ada lima langkah pembinaan kemampuan guru melalui supervisi akademik, yaitu ; menciptakan hubungan-hubungan yang harmonis, analisis kebutuhan, mengembangkan strategi dan media, menilai dan merevisi.

Maka dari uraian diatas dapat dipahami bahwa membuat perencanaan program supervisi akademik merupakan hal penting dan menjadi langkah awal dalam kegiatan supervisi. Rencana program itu perlu sebagai pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik dan untuk menumbuhkan persepsi yang sama bagi warga sekolah tentang pelaksanaan supervisi akademik, penghematan serta keefektifan penggunaan sumber daya sekolah (tenaga, waktu dan biaya) terkait pembinaan proses belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

6. Prinsip – prinsip Supervisi

Supervisi pendidikan di sekolah dapat berfungsi untuk pengembangan, motivasi dan kontrol apabila dilaksanakan dengan memegang teguh prinsip-prinsip tertentu. Kegiatan supervisi yang dilakukan oleh supervisor diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan yang dilakukan dalam interaksi antara supervisor dan guru, agar sikap supervisor sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan supervisi, ia harus memahami prinsip-prinsip atau asas-asas supervisi pendidikan untuk digunakan sebagai landasan dalam melakukan kegiatan supervisinya.

Menurut M. Rifai, dalam Ngalm Purwanto, untuk menjalankan tindakan-tindakan supervisi sebaiknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : Supervisi hendaknya bersifat konstruktif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja. Supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenar-benarnya (*realistis*, mudah dilaksanakan). Supervisi harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya. Supervisi harus dapat memberikan perasaan aman pada guru-guru dan pegawai sekolah yang disupervisi. Supervisi harus didasarkan atas hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi. Supervisi tidak bersifat otoriter karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru. Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan, atau kekuasaan pribadi. Supervisi tidak boleh bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan, (karena supervisi berbeda dengan inspeksi). Supervisi tidak dapat terlalu cepat mengharap hasil dan tidak lekas merasa kecewa. Supervisi hendaknya bersifat preventif, korektif dan kooperatif. Preventif berarti berusaha mencegah jangan sampai timbul hal-hal negatif (mengusahakan memenuhi syarat-syarat sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan), korektif artinya memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, Kooperatif berarti dalam mencari kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan dan usaha memperbaikinya dilakukan bersama-sama oleh supervisor dan orang-orang yang diawasi.³⁶

Menurut Gunawan, dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang supervisor harus berpegang pada prinsip-prinsip yang kokoh demi kesuksesan tugasnya atau memiliki pedoman bagi pelaksanaan-pelaksanaan tugasnya, yaitu:

1. Prinsip Fundamental/ dasar (*Fundamental/basic Principle*)

³⁶ *Ibid.*, hal. 117.

Setiap pemikiran, sikap dan tindakan seorang supervisor harus berdasarkan/berlandaskan sesuatu yang kokoh kuat serta dapat dipulangkan kepadanya. Bagi bangsa Indonesia, Pancasila adalah falsafah dan dasar negara, sehingga bagi supervisor pendidikan Indonesia harus bersikap konsisten dan konsekuen dalam pengamalan sila-sila Pancasila secara murni dan konsekuen.

2. Prinsip Praktis

Sesuai dengan prinsip fundamental sebagai pedoman seorang supervisor pendidikan Indonesia, maka dalam pelaksanaan sehari-hari mereka berpedoman pada prinsip positif dan negatif.

- a. Prinsip positif merupakan pedoman yang harus dilakukan seorang supervisor agar berhasil dalam pembinaannya.
 1. Supervisi harus konstruktif dan kreatif. Supervisi harus mampu membangun pendidikan dan pengajaran kearah yang lebih baik dengan mengembangkan aktivitas, daya kreasi dan inisiatif orang-orang yang di supervisinya.
 2. Supervisi harus dilakukan berdasarkan hubungan profesional, bukan berdasarkan hubungan pribadi
 3. Supervisi hendaklah progresif, tekun, sabar, tabah dan tawakal
 4. Supervisi hendaklah dapat mengembangkan potensi, bakat dan kesanggupan untuk mencapai kemajuan
 5. Supervisi hendaklah senantiasa memperhatikan kesejahteraan serta hubungan baik yang dinamik

6. Supervisi hendaklah bertolak dari keadaan yang kini nyata ada (Das Sein) menuju sesuatu yang dicita-citakan (Ds Sollen)
7. Supervisi harus jujur, objektif dan siap mengevaluasi diri sendiri demi kemajuan
 - b. Prinsip negatif merupakan pedoman yang tidak boleh dilakukan oleh seorang supervisor dalam melaksanakan supervisi.
 1. Supervisi tidak boleh memaksakan kemauannya (*otoriter*) kepada orang-orang yang disupervisi
 2. Supervisi tidak boleh dilakukan berdasarkan hubungan pribadi, keluarga dan sebagainya
 3. Supervisi hendaklah tidak menutup kemungkinan terhadap perkembangan dan hasrat untuk maju bagi bawahannya dengan dalih apapun. Supervisi tidak boleh terlalu cepat mengharapkan hasil, dengan mendesak bawahan³⁷

Secara sederhana prinsip supervisi adalah sebagai berikut :

1. Supervisi hendaknya memberi rasa aman kepada pihak yang disupervisi
2. Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif
3. Supervisi hendaknya terlaksana dengan sederhana
4. Supervisi hendaknya realistis didasarkan pada keadaan dan kenyataan yang sebenarnya
5. Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya terjalin hubungan profesional, bukan didasarkan atas hubungan pribadi

³⁷ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 196-197.

6. Supervisi hendaknya didasarkan pada kemampuan, kesanggupan kondisi dan sikap pihak yang di supervisi.
7. Supervisi harus menolong guru agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada kepala sekolah.³⁸

Memperhatikan uraian prinsip-prinsip supervisi menurut beberapa ahli diatas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan supervisi harus dilakukan secara berencana dan kontiniu, sistematis dan berdasarkan data objektif, sesuai kenyataan dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar, dengan menggunakan alat perekam data (instrumen). Tidak mencari-cari kesalahan dan kekurangan guru seperti layaknya inspeksi, namun menjalin hubungan yang akrab penuh kehangatan, sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya atau dengan hubungan konsultatif kolega dan bukan hirarkis, bermakna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan tapi berdasarkan rasa kesejawatan secara demokratis, yaitu mengembangkan usaha bersama dengan memberi support, dorongan kepada guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

Oleh sebab itu prinsip-prinsip supervisi ini merupakan hal penting bagi seorang kepala sekolah/pengawas untuk mengetahui, memahami dan menjiwainya serta dapat menerapkan pada pelaksanaan kegiatan supervisi, apakah ketika melakukan pengamatan atau pembinaan, pelayanan dan bantuan. Apakah terkait tentang persiapan mengajar (perangkat pembelajaran), maupun dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam arti kata, dengan memahami

³⁸ Daryanto dan Tutik rahmawati , *Supervisi.., hal. 7*

prinsip-prinsip supervisi seorang supervisor (kepala sekolah) dapat menentukan sikap dan atau cara pendekatan yang relevan dengan keadaan yang dihadapinya, baik dalam bentuk observasi/kunjungan kelas, dialog, diskusi pada tindak lanjut yang dilakukan.

7. Jenis – Jenis Supervisi

Supervisi terlaksana berdasarkan kebutuhan dan keperluan dilapangan, oleh karena itu supervisi dalam menjalani peranya memiliki beberapa jenis sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Menurut Brings dalam buku Daryanto dan Tuti, ada empat jenis supervisi, yaitu :

1. *Corective Supervision*

Kegiatan supervisi dalam jenis ini hanya untuk mencari kesalahan – kesalahan dari pembelajaran saja, sehingga jenis supervisi ini kurang efektif untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

2. *Preventive Supervision*

Jenis ini lebih menitik beratkan pada perlindungan terhadap guru dari kesalahan yang diperbuat. Sehingga guru tidak dapat melakukan hal – hal lain diluar yang telah ditetapkan. Ini menyebabkan guru tidak mempunyai kepercayaan diri.

3. *Courtructive Supervision*

Supervisi yang beorientasi pada masa depan, dengan melihat kesalahan dan membangunnya agar lebih baik. Dapat melihat hal baru dan berusaha untuk memperbaikinya.

4. *Creatif Supervision*

Supervisi ini melihat guru lebih besar peranannya dalam mengusahakan perbaikan proses belajar mengajar, dan usaha untuk memperbaikinya lebih diserahkan pada guru sendiri, supervisor atau kepala sekolah hanyalah menciptakan situasi yang dapat menimbulkan daya kreatif dari guru – guru.

8. Tehnik Supervisi

Supervisi pendidikan merupakan kegiatan yang telah diprogramkan untuk membantu guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yaitu dalam penciptaan situasi yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik. Salah satu indikator keberhasilan penerapan supervisi adalah teknik dan metode supervisi yang digunakan oleh supervisor dalam melaksanakan program supervisi. Karena dengan menggunakan teknik dan metode serta pendekatan yang tepat dan sesuai, kegiatan supervisi akan dapat dengan mudah diterima oleh yang disupervisinya.³⁹

Secara garis besar teknik supervisi dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu teknik yang bersifat individual dan bersifat kelompok. Teknik yang bersifat individual yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual

³⁹ Purwanto, *Administrasi...*, hal. 120-124.

(perorangan) dan teknik yang bersifat kelompok yaitu teknik yang dilakukan untuk melayani lebih dari satu orang.⁴⁰

Teknik supervisi ini dilakukan oleh supervisor sesuai dengan situasi dan kebutuhan dilapangan. Artinya dalam penentuan penggunaan dua teknik tersebut tidak berlaku kaku, namun bersifat adaptif atau situasional dengan kondisi yang dihadapi.

a. Teknik Individual (perorangan)

Yang dimaksud dengan teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi yang dilakukan secara perseorangan terhadap guru. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru. Dari hasil supervisi ini dapat diketahui kualitas pembelajaran guru yang bersangkutan.

Dalam teknik yang bersifat individual terdapat beberapa macam teknik atau cara, yaitu : kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas dan menilai diri sendiri.⁴¹

Yang dimaksud dengan kunjungan kelas berarti supervisor atau kepala sekolah datang kekelas untuk melihat dan mengamati secara langsung aktivitas guru dalam mengajar. tujuannya adalah untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar dan memperoleh data secara objektif keadaan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Apakah sudah memenuhi syarat-syarat didaktis atau metodik yang sesuai. Dengan kata lain untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya masih perlu diperbaiki. Fungsinya sebagai alat memajukan cara belajar mengajar yang dilaksanakan guru-guru dan membantu

⁴⁰ Sahertian, *Konsep Dasar...*, hal. 52.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 53.

mereka menumbuhkan profesi kerja secara optimal. Dan dijadikan masukan yang berharga bagi supervisor untuk menanyakan kepada guru-guru tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Apa yang telah dikemukakan diatas dapat dipahami yaitu pada saat kunjungan kelas di mana supervisor melakukan pengamatan interaksi proses pembelajaran dan mengumpulkan data, setelah itu terjadi dialog singkat terkait kesuksesan atau hambatan yang dialami guru. Dengan kata lain untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang menjadi beban guru dan perlu diperbaiki atau supervisor bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil-hasil observasi pada tahap tindak lanjut berikutnya.

Menurut Sahertian, ada tiga macam kunjungan kelas yaitu kunjungan tanpa diberitahu (*unannounced visitation*), kunjungan dengan cara memberitahu lebih dahulu (*announced visitation*), dan kunjungan atas undangan (*visit upon invitation*).⁴²

Dengan melalui kunjungan kelas supervisor dapat mengamati situasi belajar mengajar yang sebenarnya. Observasi kelas ini ada dua jenis, yaitu :

Pertama, observasi langsung (*direct Observation*), dengan menggunakan observasi (instrumen) supervisor yang dilihat dan mencatat apakah kelengkapan pembelajaran, kondisi proses pembelajaran terkait performant guru dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. **Kedua**, observasi tidak langsung (*indirect observation*) yaitu orang yang diobservasi dibatasi oleh ruang kaca di mana murid-murid tidak mengetahuinya (biasanya dilaboratorium) untuk pengajaran mikro.⁴³

Observasi kelas juga merupakan observasi yang diadakan ketika supervisor atau siapa saja yang secara aktif mengikuti jalannya kunjungan kelas

⁴² Sahertian, *Konsep Dasar...*, hal. 54.

⁴³ Sahertian, *Konsep Dasar...*, hal. 56.

ketika proses belajar mengajar berlangsung. Yang diobservasi ialah usaha serta kegiatan murid dan guru dalam proses belajar mengajar, cara penggunaan media pengajaran agar tujuan pelajaran dapat tercapai dan cara pengorganisasian kegiatan belajar mengajar, metode mengajar serta faktor-faktor penunjang lainnya. Tujuannya untuk memperoleh data yang objektif sehingga bahan yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru-guru dalam rangka usaha memperbaiki hal belajar mengajar. Selain itu tujuan teknik observasi kelas adalah untuk mengetahui secara keseluruhan cara-cara guru mendidik dan mengajar termasuk pribadi dan gaya mengajarnya. Untuk mengetahui respon kelas atau para siswa dan menentukan yang perlu di bantu.⁴⁴

Kemudian, percakapan pribadi. Percakapan pribadi (pertemuan individual) antara seorang supervisor dengan seorang guru yaitu suatu pertemuan, percakapan, dialog atau tukar pikiran tentang pelaksanaan mengajar yang baik dan usaha-usaha untuk memecahkan problema yang dihadapi guru. Menurut Adam dan Dickey dalam Sahertian mengatakan bahwa salah satu alat yang penting dalam supervisi adalah *individual conferane*, sebab dalam *individual conference* seorang supervisor dapat bekerja secara individual dengan guru dalam memecahkan problema-problema pribadi yang berhubungan dengan persoalan mengajar, misalnya : pemilihan dan pemakaian alat-alat pelajaran, tentang penentuan dan penggunaan metode mengajar dan sebagainya.⁴⁵

b. Teknik Kelompok

⁴⁴ Pidarta , *Supevisi...*, hal. 89.

⁴⁵ Sahertian, *Konsep Dasar...*, hal. 74.

Adapun supervisi yang bersifat kelompok menurut Pidarta yaitu direncanakan bersama oleh guru dan supervisor dalam rangka upaya melakukan perbaikan kelemahan guru yang sudah direncanakan sebelumnya.⁴⁶ Teknik ini terdiri dari beberapa macam diantaranya sebagai berikut :

1) Rapat guru (*Meetings*)

Seorang kepala sekolah yang baik umumnya menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Termasuk di dalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat-rapat secara priodik dengan guru-guru. Rapat guru sangat efektif membicarakan segala hal yang berkaitan dengan sekolah, baik aspek kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, pengembangan kegiatan dan lain sebagainya.

Pandangan tersebut dapat dipahami, dan sudah menjadi pandangan umum bahwa rapat guru bertujuan untuk menyatukan pendapat atau persepsi tentang konsep dan usaha sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan, mendorong guru untuk menerima dan pembagaian tugas pelaksanaannya dengan baik dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Sehingga rapat (*meetings*) menjadi forum efektif untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul, dan mendiskusikan ide-ide, gagasan, serta melakukan evaluasi dari kegiatan yang sudah dilakukan.

2) Studi Kelompok antar Guru (*group discussion*)

Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk

⁴⁶ Pidarta, *Supervisi...hal. 152.*

itu di programkan untuk mengadakan pertemuan atau diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar mengajar.

Pokok yang akan dibahas telah ditentukan dan diperinci dalam kesepakatan bersama, dibahas dan didiskusikan bersama. Apakah terkait dengan pengembangan (silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran), tentang evaluasi dan sebagainya.

3) Mengadakan penataran-penataran (*inservice training*)

Teknik supervisi kelompok yang dilakukan melalui penataran-penataran sudah banyak dilakukan. Misalnya penataran untuk guru-guru bidang studi tertentu, penataran tentang metodologi pengajaran dan penataran tentang administrasi pendidikan. Mengingat bahwa penataran-penataran tersebut pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas utama kepala sekolah adalah mengelolah dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut (*follow-up*) dari hasil penataran agar dapat dipraktekkan oleh guru-guru.

Berdasarkan beberapa pendapat dan uraian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa supervisi pengawas adalah proses pembinaan kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar. Adapun teknik yang biasa digunakan adalah kunjungan kelas, pertemuan baik formal maupun informal serta melibatkan guru lain yang dianggap berhasil dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa teknik yang biasa digunakan pengawas dalam mensupervisi guru : kunjungan kelas, semangat kerja guru, pemahaman tentang

kurikulum, pengembangan metode dan evaluasi, rapat-rapat pembinaan dan kegiatan rutin diluar mengajar.

9. Landasan Pelaksanaan Supervisi PAI

Kepengawasan pendidikan pada satuan pendidikan dilakukan oleh seorang pengawas yaitu orang yang melakukan pendidikan disekolah, sebagaimana disebutkan dalam SK Menpan Nomor 18 tahun 1996,yakni pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggungjawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan di sekolah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah dasar dan menengah.Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang guru pasal 54 ayat 8, jenis pengawas terdiri dari (1) pengawas satuan pendidikan, (2) pengawas mata pelajaran, (3) pengawas kelompok mata pelajaran. Dalam hal ini pengawas PAI termasuk dalam pengawas mata pelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas pendidikan agama Islam pada sekolah dalam pasal 1 ayat (4) disebutkan bahwa pengawas pendidikan Agama Islam (PAI) yang selanjutnya disebut pengawas PAI pada sekolah adalah guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama. Pengawas Pendidikan Agama Islam yang tugas, tanggungjawab,dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam disekolah.⁴⁷

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, 2012, hal.6*

Tenaga kepengawasan pendidikan di Indonesia pada masa lalu diatur dalam Keputusan Menteri Negara Pemberdayagunaan Aparatur Negara (Kepmen PAN) Nomor 118 tahun 1996 yang membahas tentang jabatan fungsional pengawasan pendidikan. Kemudian disempurnakan dengan diterbitkannya Kepmen PAN Nomor 091 /KEP /MEN/ PAN/ 10/ 2001. Disamping itu pengawasan pendidikan juga diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kepmendikbud) Nomor 020 / U / 1998. Tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan pengawasan pendidikan secara fungsional yang disempurnakan dengan Kemendikbud Nomor 097 / U / 2001.

Adapun yang menjadi landasan hukum kepengawasan pendidikan adalah :

1. Undang – undang Nomor 8 tahun 1994 tentang pokok –pokok Kepegawaian
2. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Undang – undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
4. Undang – undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Pemerintah Daerah
5. Peraturan Pemerintah Nomor 16 tahun 1999 tentang Jabatan Fungsional PNS.
6. Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 2003 tentang Wewenang Pemerintah Pengangkatan dan Pemberentian Pegawai.
7. Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 2005 tentang Kedudukan , Tugas, Fungsi, Kewarganegaraan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja

Kementerian Negara Republik Indonesia, sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 94 tahun 2006.

8. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
9. Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama, dan Pendidikan Keagamaan
10. Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.
11. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah
12. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah / Madrasah
13. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
14. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan.
15. Permenpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kredit.
16. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2010 tentang Perubahan Penyebutan Departemen Agama Menjadi Kementerian Agama.

17. Peraturan Menteri Agama Nomor 10 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama.
18. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengolahan Pendidikan Agama pada Sekolah.
19. Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala BKN Nomor 01 / III / PB / 2011 dan Nomor 6 tahun 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.
20. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah.

10. Metode Supervisi Pendidikan

Usaha supervisor mewujudkan tujuan supervisi pendidikan dapat mempergunakan berbagai cara atau metode, yaitu :

a. Metode langsung

Metode langsung dalam supervisi pendidikan merupakan cara pendekatan langsung terhadap sasaran supervisi. Metode ini merupakan suatu cara dimana seorang supervisor secara pribadi dan langsung berhadapan dengan orang yang di supervisi, baik secara individual maupun secara kelompok

b. Metode tak langsung

Usaha dalam mewujudkan tujuan-tujuan supervisi pendidikan, seorang supervisor pendidikan dapat mempergunakan berbagai media atau alat komunikasi, demikian pula apabila seorang supervisor berhubungan dengan orang yang di supervisinya. Misalnya melalui radio, televisi, surat, papan pengumuman, dan sebagainya.

B. Kompetensi Pedagogik

1. Kompetensi Guru

Profesi guru adalah suatu profesi yang membutuhkan kualifikasi, kompetensi dalam tugas sebagai pendidik, dan memahami pertumbuhan dan perkembangan anak dalam mendukung proses pembelajaran yang diharapkan.⁴⁸

Kompetensi pada hakekatnya menggambarkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang harus dikuasai peserta didik dan direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Kompetensi” (competence) diartikan dengan cakap atau kemampuan (KBBI 2002:584). W. Robert Huoston dalam Roestiyah memberikan definisi kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai, atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang (Roestiyah 1986 : 4).⁴⁹

Hall dan Jones (1976) mengatakan kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Pusat kurikulum depdiknas (2002) mengatakan kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpiknik dan bertindak secara konsisten dan terus menerus. Kompetensi menggambarkan kemampuan bertindak dilandasi ilmu pengetahuan yang hasil dari tindakan itu bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.⁵⁰

⁴⁸ Prof.Dr. H. Abdullah Idi, *M.Ed, Dinamika Sosiologi Indonesia*, (Yogyakarta : Lkis Printing Cemerlang, 2015),hal. 384

⁴⁹ Janawi, *Kompetensi Guru : Citra Guru Profesional*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 30

⁵⁰ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto : STAIN Press, 2012), hal. 71

Akmal Hawi merangkumkan dalam bukunya definisi kompetensi menurut para ahli adalah :

1. *Broke dan Stone*

Discrivative of qualitativ natur or teacher behavior apperears to be entirely meaning full. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari prilaku guru yang tampak sangat bearti

2. *Charles E. Jonson*

Competency as the rasional performance wich satisfactory meets objective for a disired condition. Kompetensi adalah prilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

3. *Mc. Clayland*

Dalam teorinya *theory of competencies* menyebutkan *time consiousness* (kesadaran pentingnya waktu) sebagai kompetensi yang mutlak harus dimiliki oleh setiap guru yang efektif.

4. *W.Robert Houston*

Competence ordinarily is defined as adeguacefor task or as posseion of require knowledge,skillan ability. Dapat diartikan kompetensi sebagai suatu tugas yang memakai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

5. *Mc. Ashan*

Competency is a knowladge,skill and abilities that a person achieves,which become part of his or her being to the extent be or she can satisfatorily perform,cognitif,afektif,and psikomotor behaviore

6. *Frinch dan Crunkilton*

Kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan,sikap, dan aspirasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan, hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencangkup tugas, keterampilan, sikap, dan aspirasi yang dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas – tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.(Mulyana, 2003 : 38)⁵¹

Mengacu pada pengetian kompetensi diatas, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar-mengajar.⁵²

SK Mendiknas RI. 045/U/2002 menyatakan elemen kompetensi terdiri dari

⁵¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI, Cetakan. VI* (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2008), hal. 2-4

⁵² Asep Jihad dan Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta : Erlangga, 2013), hal.

- a. Landasan kepribadian
- b. Penguasaan ilmu dan pengetahuan
- c. Kemampuan berkarya
- d. Sikap dan berperilaku dalam berkarya
- e. Pemahaman kaidah kehidupan masyarakat

Sedangkan UUSPN No. 20 tahun 2003 dalam pasal 10 dijelaskan kompetensi guru meliputi;

- a. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik
- b. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi anak didiknya
- c. Kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua atau wali peserta didik
- d. Kompetensi profesionalisme yaitu kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam diperoleh melalui pendidikan profesi

Adapun rumusan kelompok kompetensi terdiri dari;

- a. Kompetensi utama yaitu kemampuan untuk menampilkan unjuk kerja yang memuaskan sesuai dengan penciri program studi
- b. Kompetensi pendukung yaitu kemampuan yang dapat mendukung kompetensi utama serta merupakan ciri khas satuan pendidikan bersangkutan

- c. Kompetensi lainnya yaitu kemampuan yang ditambahkan yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup, dan ditetapkan berdasarkan keadaan serta kebutuhan lingkungan satuan pendidikan.⁵³

2. Pedagogik

Guru merupakan profesi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena guru dalam proses pendidikan dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian, dan kematangan dalam berfikir, serta menciptakan kondisi dan situasi yang nyaman dalam belajar.

Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi dalam mengajar. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan.

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani yaitu *paid* yang berarti *anak*, dan *agogos* yang berarti *memimpin*, yang selanjutnya pedagogik diartikan sebagai suatu ilmu dan seni dalam mengajar anak – anak. Kemudian berkembang menjadi ilmu dan seni mengajar.⁵⁴

Menurut Hoogveld dalam buku Uyoh Sadulloh, pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu,yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan masalah hidupnya.⁵⁵

Dalam pendapat lain pedagogi merujuk pada teori pengajaran dimana guru berusaha memahami bahan ajarnya. Pengenalan teknologi informasi ke sekolah-

⁵³ *Ibid*, hal. 40

⁵⁴ DR. Zainudin Arif,MS, *Andragogi, Cetakan ke-I*, (Bandung : Angkasa, 1990), hal.1

⁵⁵ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik*, (Bandung: Alfabeta,2014), hal.2

sekolah yang mengharuskan perubahan-perubahan dalam pedagogi. Sejalan dengan itu guru mengadopsi metode- metode baru mengajar difasilitasi oleh teknologi baru.⁵⁶

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Jejen Musfah, Kompetensi Pedagogik adalah Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi :

a). Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. b). Pemahaman tentang peserta didik. c).Pengembangan Kurikulum/ silabus. d). Perancangan pembelajaran. e). Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. f). Evaluasi hasil belajar. g). Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵⁷

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik itu sebaik-baiknya. Sedangkan pendidikan menurut pengertian Yunani adalah pedagogik, yaitu ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik, dan sebagainya.

Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

⁵⁶ Sudarman Danim, *Pedagogi, Andragogi, Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta,2013), hal.48

⁵⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : melalui pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta : kencana), hal. 31

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.⁵⁸

Jadi, kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran.⁵⁹

3. Karakteristik dan Indikator Kompetensi Pedagogik

Beberapa indikator kompetensi pedagogis yang harus dikuasai guru sebagai berikut:

a . Menguasai Karakteristik Peserta Didik

Menguasai karakteristik peserta didik berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi peserta didik. Anak dalam dunia pendidikan modern adalah subyek dalam proses pembelajaran. Anak tidak dilihat sebagai obyek pendidikan, karena anak merupakan sosok individu yang memerlukan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anak juga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya.⁶⁰

Guru merupakan organisator pertumbuhan pengalaman siswa. Guru harus dapat merancang pembelajaran yang tidak semata menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap siswa. Maka, guru haruslah individu yang kaya pengalaman dan mampu mentransformasikan pengalaman itu pada siswa dengan cara-cara yang variatif.⁶¹

Guru harus memahami bahwa semua siswa dalam seluruh konteks pendidikan itu unik. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting dan termasuk

⁵⁸ Dr. E. Mulyasa, *Standar, Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), hal. 73

⁵⁹ Janawi, *Kompetensi..*, hal. 35

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ Jejen Musfah, *Peningkatan...hal.32*

perbedaan dalam kecerdasan, emosional, bakat, dan bahasa. Demikian juga seorang guru harus memperlakukan siswa dengan respek, apakah ia dari keluarga miskin atau kaya. Guru harus mampu mengarahkan siswa untuk fokus pada kemampuannya dalam bidang tertentu dan menunjukkan cara yang tepat untuk meraihnya.⁶²

Ada enam indikator penilaian PK guru untuk kompetensi yaitu sebagai berikut

1. Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik dikelasnya
2. Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran
3. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda
4. Guru mencoba mengetahui penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah perilaku tersebut merugikan peserta didik lain
5. Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik
6. Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktifitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak di marginalkan (tersisihkan, diolok, minder dsb).⁶³

c. Menguasai Teori dan Prinsip-prinsip Pembelajaran

⁶² *Ibid*, hal. 35

⁶³ Nanang Priatno dan Tito Sukanto, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 38

Tim Didaktik Metodik Malang (1987: 23-38) menegaskan bahwa, beberapa asas yang dianggap perlu dikuasai oleh guru antara lain:⁶⁴

1. Asas Perhatian

Asas membangkitkan perhatian peserta didik pada pelajaran yang disampaikan guru di kelas atau di luar kelas. Asas ini digunakan untuk membangkitkan minat belajar anak, karena tidak semua anak mempunyai perhatian yang sama terhadap bahan pelajaran yang sama. Perhatian yang dibangkitkan oleh guru disebut perhatian disengaja, sedangkan perhatian yang timbul dari si anak itu sendiri disebut perhatian spontan.

2. Asas Aktivitas

Asas yang mengaktifkan jasmani dan rohani peserta didik. Proses belajar dianggap baik apabila interaksi belajar terjalin antara guru dan siswa, bahkan terjalin interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

3. Asas Apersepsi

Asas yang digunakan guru ketika guru akan memulai proses pembelajaran. Apersepsi adalah proses pertautan gejala jiwa yang dialami sebagai proses kesadaran dengan kesan baru yang diterima. Guru perlu menghubungkan materi yang akan diajarkan dengan pengetahuan siswa sebelumnya. Apakah siswa sudah mengenal dan mengetahui materi yang akan diajarkan. Asas ini selalu dilakukan pada awal pembelajaran. Dengan kata lain, melalui asas ini guru mencoba mempertautkan materi yang akan diajarkan dengan tingkat pengetahuan siswa terhadap materi tersebut.

⁶⁴ Janawi, *Kompetensi Guru...*, hal. 36

4. Asas Peragaan

Asas ini selalu dikaitkan dengan media atau teknologi pendidikan baik dengan menggunakan miniatur atau mendemonstrasikan gerak tangan dan lainnya dalam proses pembelajaran. Bahan pelajaran harus diperagakan sekonkrit mungkin bagi pengamatan si anak.

5. Asas Ulangan

Asas mengadakan latihan-latihan secara periodik. Latihan-latihan tersebut dapat berupa ulangan harian, pekerjaan rumah, atau tugas lain.

6. Asas Korelasi

Asas mengadakan hubungan dengan pelajaran lainnya.

7. Asas Konsentrasi

Asas pemusatan pada pokok masalah. Fokus tertentu mendorong munculnya perhatian pemusatan pada pokok masalah tertentu. Asas ini memiliki tiga tahap, yaitu tahap *inisiasi*, *pengembangan*, dan *kulminasi*. Tahap *inisiasi*, guru berusaha menstimulasi anak melalui alat peraga untuk menarik perhatian anak dan anak dibagi ke dalam beberapa kelompok. Tahap *pengembangan*, masing-masing kelompok mengumpulkan data sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan. Dan tahap *kulminasi*, masing-masing kelompok menyampaikan laporannya dan diberi kesempatan bagi setiap kelompok untuk menanggapi.

8. Asas Individualisasi

Asas penyesuaian pada sifat dan bakat masing-masing anak. Seorang guru harus memberikan perhatian khusus terhadap peserta didik, karena peserta didik memiliki minat, bakat, dan irama perkembangan sendiri.

9. Asas Sosialisasi

Asas menciptakan atau menyesuaikan pada lingkungan sekitarnya. Sosialisasi dibutuhkan karena anak merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan sesamanya. Ia membutuhkan suasana hidup bersama, bekerja bersama, dan berinteraksi antar sesama.

10. Asas Evaluasi

Asas mengadakan penilaian yang obyektif. Evaluasi dilakukan secara periodik dan menjadi *feedback* (umpan balik) proses pembelajaran.

c. Mengembangkan Kurikulum/Rancangan Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, perubahan kurikulum merupakan hal yang sudah pasti terjadi. Dan di Indonesia telah terjadi setidaknya tujuh kali perubahan kurikulum terhitung sejak kurikulum tahun 1984 sampai kurikulum 2013. Sebagai seorang pendidik dituntut mampu mengembangkan setiap kurikulum dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah.

Dalam pengembangan kurikulum sendiri, perlu mempertimbangkan dua model untuk meningkatkan pendidikan, yaitu *hidden curriculum* (proses penanaman nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri siswa, dan *self reflection* (evaluasi proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan untuk memperoleh umpan balik (Zamroni 2000: 79).⁶⁵

Ada empat indikator penilaian terkait PK guru untuk kompetensi ini yaitu:

1. Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum.

⁶⁵ *Ibid*, hal 37

2. Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.
3. Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran.
4. Guru memilih materi pembelajaran yang:
 - a. Sesuai dengan tujuan pembelajran
 - b. Tepat dan mutakhir
 - c. Sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik
 - d. Dapat dilaksanakan di kelas dan
 - e. Sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.⁶⁶

d. **Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik**

Proses pembelajaran yang mendidik adalah proses yang selalu berorientasi pada pengembangan potensi anak. Prinsip-prinsip yang perlu dipertahankan seperti:

1. Kegiatan yang berpusat pada anak;

Setiap proses pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual dan emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam

⁶⁶ Priatno dan Sukamto, *Pengembangan...*, hal. 41

rangka mengembangkan keterampilan (motorik, kognitif, sosial, dan spiritual) penghayatan dan internalisasi dalam pembentukan sikap dan perilaku.⁶⁷

2. Belajar melalui berbuat;
3. Mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial;
4. Belajar sepanjang hayat.⁶⁸

Pada anak-anak dan remaja, inisiatif belajar harus muncul dari para guru, karena mereka pada umumnya belum memahami pentingnya belajar. Maka, guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang menarik, menantang, dan tidak monoton, baik dari sisi kemasan maupun isi atau materinya.⁶⁹

e. **Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik**

Memfasilitasi pengembangan potensi anak didik berarti membantu pengembangan diri dan potensi yang dimilikinya. Menurut Conny R. Semiawan manusia belajar, tumbuh, dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya melalui kehidupan keluarga. Perkembangan pada manusia mengandung sumber daya yang memiliki kondisi sosial kultural, fisik, dan biologis yang berbeda-beda dalam lingkungannya. Dengan kata lain dalam dunia persekolahan, guru, dan sekolah memiliki peran penting dalam menumbuh kembangkan potensi anak.⁷⁰

⁶⁷ Muhammad Yusuf, *Jurnal Tarbiyatuna*, (Palangka Raya : STAIN Palangka Raya, 2011)

⁶⁸ Janawi, *Kompetensi...*, hal. 37

⁶⁹ Jejen Mustafah, *Peningkatan...*, hal. 37

⁷⁰ Kementrian Pendidikan Nasional, *Direktoran Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2010. Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru). Jakarta. bermutuprofesi. org*

f. **Berkomunikasi Efektif, Empatik, dan Santun dengan Peserta Didik**

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian energi dari alat indera menuju ke otak (Jalaluddin Rakhmat 1991: 4-6). Berkomunikasi efektif, empatik dan santun terhadap anak didik merupakan komunikasi yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Bahasa yang empatik dan santun membuat suasana pelajaran lebih harmonis. Dalam proses belajar mengajar, komunikasi empatik, persuasif, dan menarik akan berdampak pada terjadinya proses pembelajaran yang konstruktif.⁷¹

g. **Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran**

Dengan indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum, seperti remedial dan pengayaan.⁷²

Dalam proses penilaian, kemampuan yang dinilai adalah bagaimana guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk

⁷¹ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.37

⁷² *Ibid*

merancang program remedial dan pengayaan. Guru menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajaran.⁷³

Ada 5 (lima) indikator penilaian terkait PK Guru yaitu sebagai berikut:

1. Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP
2. Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
3. Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/ kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
4. Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajara, rancangan pembelajaran, materi tambahan dan sebagainya.
5. Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

Dengan demikian tampak bahwa kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas guru haruslah di atas rata-rata. Kualitas ini dapat dilihat dari aspek intelektual meliputi aspek;

⁷³ Nanang Priatno dan Tito Sukamto, *Pengembangan..., hal. 49.*

1. Logika sebagai pengembangan kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan terdiri atas enam macam yang disusun secara hierarkis dari yang sederhana sampai yang kompleks. Yaitu pengetahuan (kemampuan mengingat kembali hal-hal yang dipelajari), pemahaman (kemampuan menangkap makna atau arti sesuatu hal), penerapan (kemampuan mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi yang baru dan nyata) analisis (kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami), sintesis (kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti) dan penilaian (kemampuan memberikan harga sesuatu hal berdasarkan kriteria intern, kelompok, ekstern, atau yang telah ditetapkan terlebih dahulu)
2. Etika sebagai pengembangan afektif mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hierarkis. Yaitu kesadaran (kemampuan untuk ingin memperhatikan sesuatu hal), partisipasi (kemampuan untuk menerima nilai dan terikat kepadanya), pengorganisasian nilai (kemampuan untuk memiliki sistem nilai dalam dirinya), dan karakterisasi diri (kemampuan untuk memiliki pola hidup di mana sistem nilai yang terbentuk dalam dirinya mampu mengawasi tingkah lakunya)
3. Estetika sebagai pengembangan psikomotorik yaitu kemampuan motorik mengingatkan dan mengkoordinasikan gerakan. Yaitu terdiri dari: gerakan

refleks (kemampuan melakukan tindakan-tindakan yang terjadi secara tak sengaja menjawab sesuatu perangsang), gerakan dasar (kemampuan melakukan pola-pola gerakan bersifat pembawaan, terbentuk dari kombinasi gerakan-gerakan refleks). Kemampuan perseptual (kemampuan menterjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indra menjadi gerakan-gerakan yang tepat). Kemampuan jasmani (kemampuan dan gerakan-gerakan dasar merupakan inti mengembangkan gerakan-gerakan terlatih). Gerakan terlatih (kemampuan melakukan gerakan-gerakan canggih dan rumit dengan tingkat efisiensi tertentu) dan komunikasi nondiskursif (kemampuan melakukan komunikasi dengan isyarat gerakan badan).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif. Guru secara terus menerus belajar sebagai upaya melakukan pembaharuan atau ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Caranya sering melakukan penelitian baik melalui kajian pustaka, maupun melakukan penelitian seperti penelitian tindakan kelas.⁷⁴

Berdasarkan Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Kompetensi Pedagogik tersebut meliputi ;

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu

⁷⁴ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hal.75-76

4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁷⁵

C. Sekolah Luar Biasa dan Anak Berkebutuhan Khusus

1. Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Pendidikan Luar Biasa (PLB)

Sekolah Luar Biasa atau biasa juga disebut Pendidikan Luar Biasa adalah lembaga yang berperan sebagai tempat untuk mendidik anak-anak yang mempunyai tingkat kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena anak – anak tersebut mempunyai kelainan baik fisik, emosional, mental, atau secara kasarnya bisa kita sebut anak yang mengalami kecacatan baik fisik maupun mentalnya, tetapi mereka memiliki keinginan untuk menuntut ilmu.

Pendidikan luar biasa adalah merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Selain itu pendidikan luar biasa juga berarti pembelajaran yang dirancang khususnya untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan

⁷⁵ Undang – undang Guru dan Dosen , *UU RI No. 14 Th.2005*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), *hal.147-150*

fisik. Pendidikan luar biasa akan sesuai apabila kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasikan dalam program pendidikan umum. Secara singkat pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa.

Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi siswa yang berkebutuhan khusus sehingga mereka mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak – anak normal lainnya.

Sekolah Luar Biasa di dirikan agar anak – anak berkebutuhan khusus ini memiliki ruang yang bebas dalam memuntut ilmu, tanpa merasa malu dan tertekan dengan lingkungan sekolah karena kekurangan yang mereka punya. Sisten Sekolah Luar Biasa ini (SLB) memberikan rasa aman bagi anak didiknya, adanya lingkungan yang memudahkan mereka berkomunikasi, mempunyai kurikulum tersendiri dengan metode pembelajaran yang khusus sesuai dengan kondisi peserta didik. Di SLB ini juga menyediakan tenaga pendidik yang mempunyai latar pendidikan dan kompetensi khusus, dan dilengkapi sarana dan prasarana yang khusus pula.

Sistem pendidikan di SLB memungkinkan siswa untuk mendapatkan pendidikan yang pantas seperti peserta didik di sekolah normal,sesuai dengan kemampuan mereka sehingga menjadikan peserta didik tersebut leluasa untuk mengembangkan potensi diri mereka melalui wadah yang bernama sekolah.

Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah satu atap,yakni satu lembaga penyelenggara yang mengelola TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan seorang kepala sekolah.

Pasal – Pasal Yang Melandasi Pendidikan Luar Biasa Seluruh warga negara tanpa terkecuali apakah dia mempunyai kelainan atau tidak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini dijamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang mengumumkan. Bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Pada tahun 2003 pemerintah mengeluarkan undang-undang no 20 tentang system pendidikan nasional (UUSPN). Dalam undang – undang tersebut dikemukakan hal- hal yang erat hubungan dengan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus sebagai berikut ; Bab I (pasal 1 ayat 18) Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus di ikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah Bab II (pasal 4 ayat 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis berdasarkan HAM, agama, kultural, dan kemajemukan bangsa. Bab IV (pasal 5 ayat 1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Bab V bagian 11 Pendidikan khusus (pasal 32 ayat 1) Pendidikan khusus bagi peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan.⁷⁶

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dengan anak pada umumnya. Dalam pendidikan seluruh warga Indonesia tanpa kecuali berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini dijamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1, yang

⁷⁶ <http://www.kompasiana.com/tanamilmu/perkembangan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia> dilihat tanggal 2 Juni 2016 pukul 08.00 Wib

menyatakan setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Pada tahun 2003 pemerintah mengeluarkan Undang – Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dikemukakan hal – hal yang erat hubungannya dengan pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus dikelompokkan menjadi beberapa kelompok berdasarkan ketunaan yang dialami (yang biasa ditemui). Terdapat dalam PP No. 17 tahun 2010 Pasal 29 ayat 3 menetapkan bahwa peserta berkelainan tersebut terdiri dari :

1. Tuna netra yang dikelompokkan pada kelompok A

Tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : buta, dan low vision. Dikatakan buta jika sama sekali tidak dapat melihat. Dan low vision apabila anak masih dapat melihat rangsangan cahaya dan masih bisa membaca tulisan yang besar dan terang. Faktor penyebabnya adalah bawaan dari lahir (dari diri sendiri) dan pengaruh luar karena adanya gangguan dari luar, seperti kecelakaan atau disebabkan penyakit tertentu.

Perkembangan pada anak tunanetra, dalam kognitifnya anak tunanetra mengalami kesulitan karena salah satu indra terpenting dalam dirinya tidak berfungsi dengan baik. Pengenalan dan pengertian terhadap dunia luar mengalami kesulitan sehingga sulit sekali bagi anak tunanetra mengekspos dirinya untuk menampakkan kecerdasannya. Perkembangan motorik anak tunanetra juga mengalami penghambatan, ini disebabkan fungsi psikisnya yang kurang mendukung anak tersebut untuk mengembangkan keterampilan gerak karena adanya keterbatasan informasi dan wilayah ruang gerak yang seharusnya

didapatkan dari penglihatan. Perkembangan emosi anak tunanetra juga mengalami gangguan karena mereka tidak dapat melakukan pengamatan terhadap lingkungan secara tepat. Dan emosi anak tunanetra semakin terhambat bila anak tersebut mengalami deprivasi emosi, yaitu keadaan dimana mereka kurang memiliki kesempatan untuk menghayati pengalaman emosinya. Untuk perkembangan sosialnya anak tunanetra dipastikan tidak senyaman pada anak normal. Prilaku menghindar dan menolak berpartisipasi dalam kegiatan sosialkan semakin parah jika anggota keluarga tidak menanamkan kepercayaan sejak usia dini. Sedangkan untuk perkembangan pribadi anak tunanetra tidak jauh berbeda dengan perkembangan – perkembangan lainnya, pribadi anak tunanetra lebih pada *introvet, neurotik, frustasi, rigiditas* mental.

2. Tunarungu yang dikelompokkan pada kelompok B

Tunarungu dibedakan menjadi dua, yaitu *deaf* (tuli) dan *low of hearing* (kurang dengar). Tuli adalah apabila sama sekali tidak dapat mendengar, sedangkan kurang dengar, mereka yang masih bisa mendengar walaupun tidak jelas baik dengan menggunakan alat maupun tidak. Penyebab ketunaan ini dikarenakan beberapa faktor, yaitu : adanya keturunan yang mengalami tunarungu entah itu ibu atau ayahnya. Kemudian bisa disebabkan oleh penyakit tertentu, yang diderita ibu saat mengandung anaknya. Dan selanjutnya disebabkan karena keracunan obat – obatan, alkohol dan meminum obat penggugur kandungan bagi ibu yang akan melahirkan anak yang tunarungu. Tunarungu dapat menimbulkan kelainan pada saraf dengarnya sehingga mempengaruhi sistem gerak komunikasi seorang anak. Cara mereka

menyampaikan informasi bisa dengan kata – kata bagi yang masih bisa berbicara, atau dengan tulisan, bisa juga dengan bahasa isyarat.

Perkembangan kognitif anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya melainkan inteligensi verbalnya yang tidak berkembang, seperti merumuskan pengertian, menghubungkan, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Untuk tingkat emosi anak tunarungu sering mengalami tekanan dikarenakan kurang memahami bahasa lisan atau pun tulisan. Perkembangan sosial anak tunarungu banyak dihindangi kecemasan karena menghadapi lingkungan dengan keragaman komunikasi, sehingga menimbulkan kebingungan mereka saat berada di lingkungan sosialnya. Sedangkan untuk perkembangan pribadinya, anak tunarungu lebih banyak dipengaruhi oleh hubungan antara anak dengan orangtua. Ketidakmampuan menerima rangsangan pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidaktepatan emosi, dan keterbatasan inteligensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepribadiannya.

3. Tunagrahita yang dikelompokkan pada kelompok C

Tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata – rata. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak dengan ketunaan ini merupakan anak yang sukar mengikuti program pendidikan di sekolah secara klasikal karena mereka dikenal dengan anak – anak yang mempunyai keterbelakangan mental.

Karakteristik ketunaan ini adalah ditandai dengan keterbatasan inteligensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsional- fungsional mental lainnya.

Pengelompokkan tunagrahita terdiri dari tunagrahita ringan (*moron / debil*), sedang (*imbesil*) dan berat (*idiot*).

Perkembangan fisik anak tunagrahita sangat tertinggal jauh dari anak normal pada umumnya. Ini disebabkan adanya ketidak normalan fungsi perkembangan fisik dan motoriknya. Pada perkembangan kognitifnya anak tunagrahita lebih banyak membutuhkan pengulangan tentang suatu hal. Tetapi dalam proses pembelajaran anak tunagrahita lebih mampu menangkap pelajaran bila disajikan dengan metode yang benar seperti yang mereka butuhkan. Perbedaan yang mencolok antara anak tunagrahita dengan anak normal adalah saat aktivitas mengingat secara reflek (*short term memory*). Tetapi mempunyai kesamaan dalam mengingat hal dalam waktu yang lama (*long term memory*). Pada perkembangan bahasa mereka, anak tunagrahita tidak bisa menggunakan kalimat majemuk, mereka lebih banyak menggunakan bahasa tunggal. Disamping itu pada umumnya mereka mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme. Pada perkembangan emosi anak tunagrahita tergantung ketunaan yang mereka alami, pada tingkat *idiot* mereka bahkan tidak dapat menunjukkan rasa lapar, atau haus, dan tidak dapat menghindari bahaya. Sedangkan pada tingkatan *imbesil*, emosinya terbatas pada emosi sederhana saja. Tetapi pada tingkat *moron*, emosi mereka hampir menyamai anak normal.

4. Tunadaksa yang dikelompokkan pada kelompok D

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal karena diakibatkan suatu hal, seperti kecelakaan, penyakit, dan bawaan sejak

lahir. Keadaan ini menyebabkan mereka tidak dapat menggerakkan anggota tubuhnya yg mengalami gangguan atau kerusakan. Perkembangan fisik anak tunadaksa menjadikan potensi dari fisik mereka tidak utus karena adanya ketidak sempurnaan,tetapi mereka lebih pandai menggunakan anggota tubuh mereka yang tidak mengalami kerusakan. Untuk perkembangan kognitifnya, anak tunadaksa dipengaruhi oleh perkembangan motorik mereka. Untuk inteligensi mereka sangat lemah dalam bicara,dan lemah dalam peragaan. Perkembangan emosi mereka dipengaruhi oleh rasa ketidak percayaan diri karena kecacatan yang mereka alami, sehingga menimbulkan stres emosi bagi mereka.Ketidak stabilan emosi mereka juga dipengaruhi oleh sifat over protectif dari orangtua si anak. Perkembangan sosial mereka,sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah,dan masyarakat sekitarnya sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep bagi anak denganketunaan ini. Dalam perkembangan pribadinya anak dengan tunadaksa, kekurangan fisik mereka menimbulkan konsep yang kuat pada diri mereka sendiri. Perkembangan sosial sangat mendukung terbentuk dan berkembangnya kepribadian mereka secara keseluruhan.

5. Tunalaras yang dikelompokkan pada kelompok E

Tunalaras adalah ank – anak yang biasa juga disebut tunasosial, karena anak – anak pada ketunaan ini mengalami kondisi yang menunjukkan pertentangan terhadap norma – norma sosial yang berlaku dalam masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain. Dengan kata lain prilaku mereka dapat meresahkan masyarakat. Faktor penyebab

tunalaras ini adalah kondisi fisik, masalah perkembangan, lingkungan keluarga, Lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Perkembangan kognitif anak tunalaras tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya, kegagalan dalam belajar dikarenakan kehilangan minat, dan konsentrasi belajar yang disebabkan gangguan emosi. Perkembangan kepribadian anak tunalaras mengalami gangguan stabilitas emosi, ini dikarenakan kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan konflik. Begitu juga dengan perkembangan emosi anak tunalaras, emosi mereka tidak stabil, ketidakmampuan mengekspresikan emosi secara tepat, dan pengendalian diri yang kurang sehingga mereka sering sekali mengalami emosional yang mencapai batas semesrinya. Sedangkan perkembangan sosialnya, pengalaman – pengalaman yang tidak menyenangkan menjadikan anak tunalaras sulit berintraksi pada lingkungan masyarakat. Pada pergaulannya gangguan emosi akan diperlihatkan dalam hubungannya dengan orang lain dalam bentuk kecemasan, agresif, dan impulsif. Mereka menjadi pribadi yang suka menyerang, memberontak dan susah diatur.